

**ANALISIS TINGKAT KELAYAKAN USAHA UBI KAYU
SEBAGAI KOMODITAS UNGGULAN AGRIBISNIS DI KECAMATAN KOLANG
KABUPATEN TAPANULI TENGAH**

Endang Sari Simanullang* dan Mitra Musika Lubis*

ensa1939@gmail.com

Abstract

The study attempts to analyze business criteria of cassava as an agribusiness prime commodity in Kolang Districts Tapanuli Tengah Regency. The study using the method of Return Cost Ratio (RCR) analysis. The results show the value of Return Cost Ratio is 2,98. In general, we can confirm that cassava as an agribusiness prime can be developed by farmer. The study is essential for policy decision-making of cassava as an agribusiness prime commodity in Kolang Districts Tapanuli Tengah Regency.

Key words : Cassava, prime commodity, agribusiness, business criteria

* *Endang Sari Manullang dan Mitra Musika Lubis* adalah staff pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area

I. PENDAHULUAN

Sejalan dengan era otonomi daerah, pemerintah daerah hendaknya memberikan perhatian utama terhadap sektor agribisnis, hal ini dikarenakan sektor agribisnis dapat dijadikan sebagai unggulan (basis) ekonomi daerah. Usaha pengembangan komoditi unggulan dalam sektor pertanian yang meliputi komoditi perkebunan, hortikultura dan tanaman pangan pada suatu wilayah merupakan salah satu strategi regional untuk memacu pertumbuhan ekonomi daerah yang pada gilirannya akan memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) pada sektor lain yang terkait (Nainggolan, H. L dan Aritonang, J, 2012). Berdasarkan harga tahun 2000, PDRB Kabupaten Tapanuli Tengah pada tahun 2013 sebesar 1.447.374,30 juta rupiah. Sektor pertanian tetap mempunyai kontribusi terbesar dalam pembentukan nilai PDRB yaitu sebesar 43,10 persen, diikuti oleh sektor jasa-jasa sebesar 20,03 persen dan sektor perdagangan, hotel dan restoran yaitu sebesar 12,80 persen (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Tengah, 2014). Komoditi unggulan yang umumnya diproduksi di Kabupaten Tapanuli Tengah adalah kelapa sawit dan karet. Fluktuasi produksi kelapa sawit dan karet di Kabupaten Tapanuli Tengah merupakan dasar pertimbangan bagi Kabupaten Tapanuli Tengah harus mulai untuk tidak hanya mengandalkan karet dan kelapa sawit sebagai komoditi unggulan daerah. Hal ini dikarenakan Kabupaten Tapanuli Tengah masih memiliki potensi komoditi pertanian lainnya yang berpeluang sebagai komoditas unggulan daerah melalui besarnya produksi komoditas-komoditi tersebut dihasilkan di daerah ini. Dari berbagai komoditi sektor pertanian yang dimiliki daerah Kabupaten Tapanuli Tengah, setidaknya Kecamatan Kolang memiliki komoditas unggulan yakni ubi kayu sebagai salah satu komoditas dengan nilai produksi yang tinggi pada sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Tapanuli Tengah. Berdasarkan besarnya produksi yang dimiliki masing-masing komoditi pertanian tersebut, maka perlu dilakukan pengembangan sektor pertanian yang berbasis komoditi unggulan melalui kajian mengenai “Analisis Tingkat Kelayakan Usaha Ubi Kayu sebagai Komoditas Unggulan Agribisnis di Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah” dengan tujuan menganalisis tingkat kelayakan usaha ubi kayu.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Partadiredja (2000), mendefinisikan produksi adalah segala kegiatan untuk menciptakan atau menambah manfaat atas suatu benda. Gustiyana (2004), pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usaha tani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha tani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usaha tani. Pendapatan adalah hasil dari usaha tani, yaitu hasil kotor (*bruto*) dengan produksi yang

dinilai dengan uang, kemudian dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran sehingga diperoleh pendapatan bersih usaha tani (Mubyarto,2003). Penerimaan (*revenue*) adalah penerimaan dari hasil penjualan *outputnya* (Boediono, 2002). Jumlah yang diterima petani dari suatu proses produksi, dimana penerimaan tersebut didapatkan dengan mengalikan produksi dengan harga yang berlaku saat itu. Biaya produksi adalah semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama produksi berlangsung. Biaya produksi adalah sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai (Daniel, 2002). Biaya usahatani terdiri dari : biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang nilainya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi dan biaya variabel adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi. Keuntungan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya usahatani (Mubyarto, 2003). Analisis kelayakan usahatani adalah analisis yang digunakan untuk menilai kelayakan usahatani yang layak atau tidak untuk dikembangkan. Salah satu analisis kelayakan usahatani adalah analisis R/C ratio (*Return Cost Ratio*) yang merupakan perbandingan antara penerimaan usahatani dan biaya usahatani (Harnanto, 2003).

Berdasarkan hasil penelitian, nilai R/C $7.5 > 1$ bahwa usahatani ubi kayu di Desa Bandar Khalipah, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang layak untuk dikembangkan. Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian bahwa tanaman ubi kayu cocok pada lahan yang memiliki topografi yang datar khususnya di Desa Bandar Khalipa. Tanaman ubi kayu ini sudah lama dibudidayakan di daerah penelitian. Selain pengaruh topografi, faktor pemeliharaan yang relatif mudah sehingga dapat meminimalkan biaya produksi (Thamrin, M dkk, 2013).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai. Proses penelitian survai digambarkan sebagai suatu proses yang mengumpulkan data dari responden dengan menggunakan kuisisioner. Sampel penelitian ini adalah petani komoditas yang secara potensial ekonomi dapat diidentifikasi sebagai komoditas unggulan agribisnis ubi kayu, yaitu petani yang menghasilkan ubi kayu. Jumlah petani sampel yakni 10 orang. Kelayakan usaha komoditas unggulan agribisnis pada masing-masing kecamatan dianalisis dengan menggunakan RCR (*Return Cost Ratio*) dengan rumus sebagai berikut:

$$RCR = TR / TC$$

dimana:

TR = Total Revenue/Total Penerimaan Usahatani Komoditas Unggulan Agribisnis i di Kecamatan (Rp)

TC = Total Cost/Total Biaya Produksi Komoditas Unggulan Agribisnis i di Kecamatan (Rp)

RCR = Return Cost Ratio

Pengambilan Keputusan:

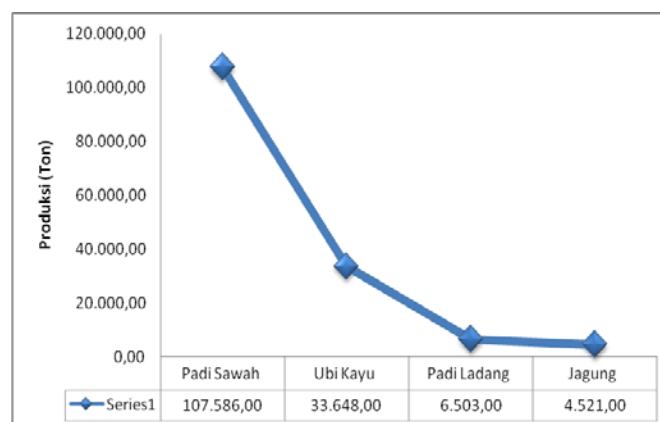
$RCR > 1$ = Usaha komoditas unggulan agribisnis ubi kayu pada Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah layak untuk dikembangkan.

$RCR = 1$ = Usaha komoditas unggulan agribisnis ubi kayu pada Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah mengalami keadaan impas.

$RCR < 1$, = Usaha komoditas unggulan agribisnis ubi kayu pada Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah tidak layak untuk dikembangkan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

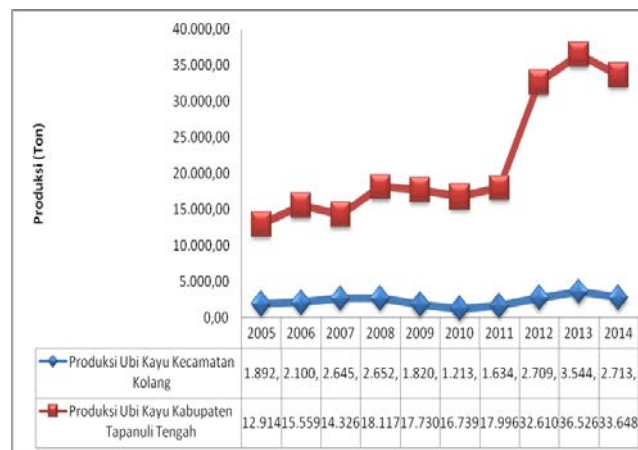
Sektor pertanian Kabupaten Tapanuli Tengah, terdiri dari : Tanaman Bahan Makanan, Tanaman Hortikultura dan Tanaman Perkebunan. Tanaman bahan makanan di Kabupaten Tapanuli Tengah terdiri dari : padi sawah, padi ladang, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar dengan produksi terbesar yakni komoditas padi sawah, ubi kayu, padi ladang dan jagung dengan jumlah produksi masing-masing padi sawah dengan produksi 107.586,00 ton, ubi kayu dengan produksi 33.648,00 ton, padi ladang 6.503,00 ton dan jagung dengan produksi 4.521,00 ton, dimana ubi kayu menempati urutan kedua produksi terbesar tanaman bahan makanan di Kabupaten Tapanuli Tengah (Gambar 1).



Gambar 1. Empat Tanaman Bahan Makanan dengan Produksi Terbesar di Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2014

Kabupaten Tapanuli Tengah mempunyai luas 2.194,98 Km², sebagian besar berada di daratan Pulau Sumatera dan sebagian kecil berada di pulau-pulau kecil di sekitar wilayah kabupaten ini.

Kecamatan Kolang merupakan kecamatan yang terluas, dengan luasnya sebesar 436,29 Km² . Salah satu sumber pangan lokal di Kecamatan Kolang adalah ubi kayu. Peranan ubi kayu cukup besar dalam memenuhi kebutuhan pangan maupun mengatasi ketimpangan ekonomi dan pengembangan industri. Peranan ubi kayu dapat dilihat dari produksi pada suatu wilayah. Rata-rata produksi ubi kayu Kecamatan Kolang selama tahun 2005-2014 adalah 2.292,20 ton dan rata-rata produksi ubi kayu Kabupaten Tapanuli Tengah selama tahun 2005-2014 adalah 21.616,50 ton. Perkembangan produksi ubi kayu Kecamatan Kolang selama tahun 2005-2014 mengalami kestabilan dan perkembangan produksi ubi kayu Kabupaten Tapanuli Tengah selama tahun 2005-2014 mengalami peningkatan, namun pada tahun 2014, mengalami penurunan (Gambar 2).



Gambar 2. Perkembangan Produksi Ubi kayu Kecamatan Kolang dan Kabupaten Tapanuli Tengah, Tahun 2005-2014

Rata-rata penerimaan usaha komoditas unggulan agribisnis ubi kayu adalah Rp. 810.000 dan rata-rata biaya produksi komoditas unggulan agribisnis ubi kayu di Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah adalah Rp. 474.733,33 sehingga menghasilkan nilai RCR (Return Cost Ratio) sebesar 2,98. Hasil analisis RCR > 1 menjelaskan bahwa usaha komoditas agribisnis ubi kayu di Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah layak untuk dikembangkan. Nilai penerimaan yang lebih besar dibandingkan nilai biaya produksi usaha ubi kayu menyebabkan nilai RCR lebih besar dari 1. Usaha ubi kayu di Kecamatan Kolang menghasilkan rata-rata produksi yakni 411 Kg dengan harga jual Rp. 1500/Kg – Rp. 2000/Kg. Secara umum, petani ubi kayu telah menggunakan pupuk organik yang dihasilkan sendiri sehingga dapat mengurangi biaya produksi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Nilai RCR (Return Cost Ratio) ubi kayu di Kecamatan Kolang sebesar 2,98. Hasil analisis RCR > 1 menjelaskan bahwa ubi kayu sebagai komoditas unggulan agribisnis di Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah layak untuk dikembangkan

Saran

1. Penetapan kawasan produksi ubi kayu di Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah untuk pengembangan komoditi unggulan agribisnis ubi kayu mulai dari subsistem hulu hingga subsistem hilir melalui peningkatan kuantitas dan kualitas sarana prasarana, teknologi, sumberdaya manusia, kelembagaan dan sistem informasi;
2. Peningkatan produksi dan harga jual (perbaiki kualitas teknis budidaya) dan penurunan biaya produksi melalui efisiensi.
3. Pengembangan jangkauan pasar komoditas unggulan agribisnis ubi kayu di Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah dengan memperhatikan mutu, kemasan dan harga.
4. Program pelatihan bagi petani berdasarkan : aspek teknis dan teknologi produksi, manajemen usaha dan kewirausahaan.
5. Program kemitraan dengan usaha menengah/besar yang terkait.
6. Program pendampingan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi bekerjasama dengan pemerintah daerah Provinsi dan Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara.
7. Penyusunan informasi profil investasi komoditi unggulan agribisnis ubi kayu, jagung, kelapa dan kakao sebagai komoditi unggulan agribisnis oleh dinas terkait, asosiasi, praktisi dan akademisi.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Tengah. 2014. *Tapanuli Tengah dalam Angka Tahun 2014*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Medan.
- Boediono. 2002. *Pengantar Ilmu ekonomi*, no. 1 (Ekonomi Mikro). BPFE, Yogyakarta.
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Gustiyan, H. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Salemba Empat, Jakarta.
- Hernanto, F. 2003. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mubyarto. 2003. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta.
- Nainggolan, H. L dan Aritonang. J. 2012. *Peranan Identifikasi Komoditi Pangan Unggulan Pada Tiga Kabupaten di Kawasan Tapanuli Dalam Rangka Peningkatan Ketahanan Pangan Wilayah*. Visi 20 (3) : 1043-1056.
- Partadiredja, A. 2000. *Pengantar Ekonomi*. BPFE, Jakarta.
- Thamrin, M dkk, 2013. *Analisis Usahatani Ubi Kayu (Manihot utilissima)*. Agrium 18 (1) : 57-64.